

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan, dengan bidang keahlian tertentu dengan harapan dapat menciptakan lapangan kerja. Sesuai tujuan pembelajaran pada pendidikan vokasi, lebih menekankan keterampilan sesuai tuntutan dunia industri atau dunia kerja (Nasional et al., 2014). Pendidikan level SMK dipersiapkan bagi kaum muda untuk dapat sesuai dengan tuntutan global (Woodroffe et al., n.d. 2016). Pendidikan vokasional (salah satunya SMK) memiliki tantangan tersendiri dalam menyediakan layanan pendidikan terkait dengan kemitraan sekolah industri. Kemitraan tersebut menawarkan berbagai aktivitas kepada siswa, terkait dengan peningkatan suatu usaha keterlibatan dalam pembelajaran dan dukungan pengembangan kemampuan penting untuk masa depan pekerjaan (Torii, 2018). Profil SMK terkait dengan jumlah, siswa, guru, status akreditasi, tahun berdiri serta mitra industri batik menjadi gambaran kualitas dan kuantitas dari sebuah SMK. (Wardina et al., 2019).

Salah satu SMK yang ada di Indonesia yaitu bidang keahlian batik, tujuan untuk menekankan keterampilan pada SMK diharapkan dapat menumbuhkan hasrat akan mengembangkan batik ke dunia industry lebih berkembang. Batik sebagai salah satu kekayaan tradisi budaya kita memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya, dan dalam perjalanannya telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) (Faisal et al., 2016). Sistem pendidikan di seluruh dunia melibatkan pendidikan komprehensif umum hingga tingkat usia tertentu, diikuti oleh siswa yang ditelusuri ke berbagai jenis sekolah. Disintegrasi atau penempatan siswa ini memiliki struktur hirarki, yang didasarkan pada prestasi siswa dan / atau tes kemampuan (Brunello, 2004).

Akreditasi salah satu tahap yang dilakukan pelaksanaannya, yang diharapkan dapat mendorong atau menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi sekolah yang

berkelanjutan, serta sebagai perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan, sehingga secara tidak langsung dapat menjamin mutu pendidikan (Awaludin, 2017). Kenyataannya dalam melakukan akreditasi sekolah tidak berjalan dengan mudah karena banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang sering terjadi seperti persiapan yang dilakukan oleh sekolah terburu-buru, bukti fisik yang belum cukup, panduan akreditasi yang belum lengkap, sekolah tidak memiliki waktu untuk melakukan evaluasi diri serta kurangnya koordinasi dan komunikasi antar individu maupun tim (Sholihin et al., 2018). Namun, sekarang akreditasi tersebut menjadi semakin menjadi kebutuhan seiring meningkatnya sejumlah sekolah bisnis mengadopsinya (Zhao & Ferran, 2016).

Status wilayah penghasil batik masih melekat pada Pulau Jawa. Delapan puluh tujuh persen industri batik di Indonesia tersebar di Jawa Barat (38,42%), Jawa Tengah (26,22%), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (19,52%), Jawa Timur (2,66%), Banten (0,23%), dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (0,05%) sedangkan di luar Pulau Jawa industri batik terbanyak berada di Provinsi Jambi (Siregar et al., 2020). Provinsi Jawa Barat menempati peringkat satu dengan jumlah industri batik terbanyak. Hal ini tidak terlepas dari status Cirebon yang merupakan salah satu sentra batik dan telah mengukir perjanan panjang (Handayani, 2018).

Sudah umum diketahui bahwa otomatisasi telah menggantikan banyak pekerjaan manual, informasi teknologi telah menggantikan pekerjaan klerikal dan seterusnya. Pertanyaannya adalah bagaimana SMK harus menghadapi menantang dan berhasil mempersiapkan lulusannya untuk memasuki lapangan kerja (Samani, 2018). Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah (Fitri, 2021).

*Mapping* menjadi salah satu pendekatan untuk memetakan profil sekolah yang terdiri dari pembangunan database, database tersebut berisi data seperti lokasi geografis sekolah, jumlah sekolah yang ada di berbagai tingkatan di sektor publik dan swasta, kapasitas mereka, kondisi fisik dan fasilitas, pendaftaran dan jumlah guru serta atributnya (Mulaku & Nyadimo, 2016). Ada tiga fase yang relevan dalam proses pemetaan sekolah: (i) diagnosis mendalam tentang layanan pendidikan lokal dan kondisi jaringan sekolah, (ii) memproyeksikan jumlah siswa yang akan terdaftar di setiap desa, kelurahan dan kabupaten, (iii) persiapan proposal atau rencana operasional lokal untuk penataan kembali layanan pendidikan (Galabawa et al., 2002).

Cultural mapping merupakan salah satu model untuk penentuan potensi budaya termasuk batik. Karenanya unyuk mengetahui pendidikan setiap daerah ini diperlukan *culture mapping* dalam memetakan sebagai alat penting untuk memvisualisasikan berbagai aspek budaya dari perspektif masyarakat adat dan lokal (Yang et al., 2016). Secara fungsi, pemetaan budaya sangat strategis untuk melestarikan identitas budaya. Itu membuat aset budaya tak berwujud dan berwujud lebih terlihat dan dimengerti (Longley & Duxbury, 2016), memiliki makna, cerita, kenangan, dan nilai, memungkinkan orang untuk secara pribadi terhubung ke tempat dan ruang (I Widiaty et al., 2018). Perencanaan sangat penting untuk keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan perencanaan yang strategis, pemerintah daerah dan kelompok seni dapat bekerja sama untuk mengintegrasikan seni dan budaya.

Budaya dan pengembangan sering kali diabaikan oleh perencana kota, administrator publik, dan pembuat kebijakan. Pengembangan budaya memerlukan adanya keseimbangan baru, dimana proses perencanaan yang melibatkan perspektif budaya lokal akan mampu mengembangkan pemerintahan yang partisipatif (Duxbury et al., 2015). Pemetaan budaya digunakan untuk menyelidiki identitas tempat lokal dengan penekanan pada bangunan dan ruang dengan nilai warisan yang signifikan (Duxbury et al., 2015). Pemetaan budaya tanpa ketentuan budaya yang jelas juga dapat memberi kesan “tanah kosong” dan karenanya budaya itu “tidak ada”, baik lanskap pedesaan atau pasca-industri. Pendekatan pemetaan melalui sejarah lisan, sastra, puisi, seni lingkungan dapat

menangkap warisan budaya dan warisan daerah yang mungkin hilang, terlantar, tercermin dalam artefak, koleksi museum, atau hanya dalam memori (Evans & Foord, 2008).

Penelitian ini memiliki kebaharuan penelitian, karena mencoba mengangkat tentang potensi lembaga pendidikan terkait dengan pelestarian nilai budaya bangsa Indonesia yaitu batik yang diwadahi dengan SMK keahlian batik dan industri batik. Dengan pemetaan sentra batik berbasis *website* dengan pendekatan *cultural mapping* dapat memberikan referensi kepada pihak terkait tentang informasi dan perencanaan serta investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan *cultural mapping* bisnis batik. Sistem mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna, seperti pemetaan bisnis, pemetaan jumlah usaha di satu kawasan, jumlah SMK, jumlah siswa dan guru, akreditasi, tahun berdiri, status sekolah.

Hasil yang diharapkan dari penelitian pemetaan sekolah, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia di SMK bidang keahlian batik di Indonesia dan pengembangan industri batik di berbagai provinsi di Indonesia sebagai bagian dari *cultural mapping* sekolah. Berdasarkan hasil literatur yang peneliti telah lakukan, saat ini kajian mengenai pemetaan sekolah banyak dibahas pada tempat-tempat strategis pembangunan sekolah berada. Hal ini menjadi pembaharuan dalam penelitian dan menarik untuk dikaji lebih mendalam dan perlu diteliti dari sudut pandang memberikan informasi tentang pemetaan sekolah, kualitas pendidikan, sarana prasarana pendidikan, tingkat pemerataan kesempatan pembelajaran batik hingga mengetahui ketersediaan fasilitas dan pengembangan industry batik, terkait pemetaan SMK keahlian batik di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana melakukan *mapping* SMK Bidang keahlian batik di Indonesia yang meliputi jumlah SMK, jumlah siswa dan guru, akreditasi, tahun berdiri, status sekolah?
2. Bagaimana melakukan *mapping* industri batik yang ada di tiap provinsi di Indonesia?

3. Bagaimana melakukan cultural mapping SMK bidang keahlian batik dan industri batik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *mapping as geographic visualization*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan *mapping* SMK bidang keahlian batik di Indonesia yang meliputi meliputi jumlah SMK, jumlah siswa dan guru, akreditasi tahun berdiri, status sekolah.
2. Melakukan *mapping* industri batik yang ada di setiap provinsi di Indonesia.
3. Melakukan *cultural mapping* SMK Bidang keahlian batik dan industri batik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *mapping as geographic visualization*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan pengembangan ilmu khususnya *cultural mapping* baik sumber daya manusia maupun industri batik di Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah untuk bisa lebih menjalin kerjasama dengan industri sehingga lulusan bisa melanjutkan kinerjanya sebagai pekerja.

- b. Bagi industri

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada industri untuk bisa memperat hubungan antar sekolah agar bisa menjalin kerjasama dan memanfaatkan lulusan memperluas industri batik pada daerah yang masih belum terdapat industri di sekitar sekolah maupun daerah tersebut.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan *cultural mapping* dengan pendekatan *economic measurement* dan *network analysis*

